



Implementasi Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di SMP Swasta An Nizam Medan

Feri Azlina¹, Nurmawati¹

¹ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Corresponding author email: feri0301221036@uinsu.ac.id

Article Info

Article history:

Received June 24, 2026

Approved July 15, 2026

Keywords:

Mentoring, Religious Character, Islamic Education, Student Development.

ABSTRACT

The cultivation of religious character in schools is often hindered by rigid theoretical classroom approaches, necessitating an adaptive, contextual model. This study aims to analyze the planning, implementation, and evaluation of mentoring activities in developing students' religious character at SMP Swasta An Nizam Medan. This research employs a qualitative-descriptive approach, gathering data through participant observation and in-depth interviews with Islamic Education teachers, mentors, and students. The findings indicate that mentoring planning is conducted systematically and collaboratively, focusing on nurturing faith (aqidah), worship (ibadah), and morals (akhlak) through varied methods and worship control books. The evaluation proves that the program yields a significant positive impact, strongly supported by the synergy of the principal, teachers, parents, and a structured monitoring system. The managerial implication highlights that character building requires an integrated oversight ecosystem rather than mere knowledge transfer. However, the primary limitation lies in its localized qualitative scope, with evaluations identifying constraints such as limited duration and varying student participation. Therefore, future research is recommended to utilize a mixed-methods design across multiple schools to assess the long-term effectiveness of mentoring programs on retaining students' religious behavior in the digital era.

ABSTRAK

Pembinaan karakter religius di sekolah sering kali terkendala oleh pendekatan teoritis yang kaku di kelas, sehingga membutuhkan model kontekstual yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi kegiatan mentoring dalam pembinaan karakter religius siswa di SMP Swasta An Nizam Medan. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan serta wawancara mendalam terhadap guru Pendidikan Agama Islam, mentor, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan mentoring dilakukan secara sistematis-kolaboratif, dengan fokus pelaksanaan pada pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak melalui metode variatif serta buku kontrol ibadah. Evaluasi membuktikan program ini berdampak positif signifikan yang didukung kuat oleh sinergi kepala sekolah, guru, orang tua, dan sistem monitoring terstruktur. Implikasi manajerialnya menegaskan bahwa pembentukan karakter membutuhkan ekosistem pengawasan terintegrasi, bukan sekadar transfer pengetahuan. Namun, keterbatasan utama penelitian terletak pada fokus ruang lingkup kualitatif lokal, di mana evaluasi menemukan kendala berupa keterbatasan waktu dan variasi partisipasi siswa. Oleh karena itu, rekomendasi penelitian lanjutan dianjurkan untuk menggunakan metode kombinasi (mixed-methods) lintas sekolah guna mengukur efektivitas jangka panjang program mentoring terhadap retensi perilaku religius siswa di era digital.



How to cite: Azlina, F., & Nurmawati, N. (2026). Implementasi Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di SMP Swasta An Nizam Medan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(3), 2296–2308. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i3.6813>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan agama secara tekstual, tetapi juga pada internalisasi dan pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut BZ et al., (2023) karakter religius terdiri dari tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu dimensi akidah sebagai fondasi keyakinan, dimensi ibadah sebagai manifestasi ketaatan, dan dimensi akhlak sebagai cerminan perilaku mulia dalam kehidupan sosial. Ketiganya secara bersama-sama berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa yang komprehensif. Pembinaan karakter religius yang efektif juga memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara teori dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Salah satu strategi pembinaan karakter religius yang dinilai efektif di sekolah adalah kegiatan mentoring. Mentoring merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara terarah, terstruktur, dan berkelanjutan melalui interaksi intensif antara mentor yang berpengalaman dengan peserta didik yang dibimbing. Menurut Bida & Sihotang (2023), kegiatan mentoring terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter dan motivasi belajar siswa. Melalui mentoring, siswa tidak hanya dibimbing secara akademis, tetapi juga dibina secara spiritual dan moral sehingga menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam program pendidikan karakter di sekolah-sekolah berbasis nilai keagamaan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menerima materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga mendapatkan bimbingan langsung dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam konteks kehidupan nyata mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Kurahman et al., (2025) yang menyatakan bahwa program mentoring yang terintegrasi dengan iklim sekolah yang kondusif dapat meningkatkan sikap religius siswa secara signifikan dan terukur.

Pembinaan karakter religius melalui mentoring juga erat kaitannya dengan pentingnya pembiasaan perilaku yang dilakukan secara konsisten dan terprogram. Indrawati (2025) menjelaskan bahwa pendampingan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan dzikir bersama, dapat meningkatkan kedisiplinan ibadah sekaligus memperkuat kepedulian sosial siswa terhadap lingkungannya. Pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dalam kerangka mentoring menjadi kunci utama dalam membentuk karakter religius yang tidak hanya bersifat teoritis dan normatif, tetapi juga aplikatif, kontekstual, dan melekat dalam pengalaman sehari-hari siswa.

Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menekankan tiga komponen utama dalam pembentukan karakter, yaitu moral knowing (mengetahui nilai moral), moral feeling (merasakan nilai moral), dan moral action (mengamalkan nilai moral). Ketiga komponen ini membentuk satu siklus yang saling menguatkan dalam proses pembentukan karakter yang utuh. Teori Lickona sangat relevan dengan pembinaan karakter religius dalam konteks pendidikan Islam, di mana siswa tidak hanya diharapkan memahami nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara afektif dan mengamalkannya secara konsisten

dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam perspektif pendidikan Islam.

Hubungan antara kegiatan mentoring dan karakter religius siswa menunjukkan adanya keterkaitan yang erat dan saling mendukung. Mentoring berperan sebagai media pembinaan yang strategis, memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai religius secara lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional di kelas. Menurut Iqbal et al., (2021) kegiatan mentoring memberikan kontribusi nyata dan terukur dalam pembinaan karakter siswa, terutama dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah juga memperoleh legitimasi dan dukungan kuat dari kebijakan pendidikan nasional, khususnya melalui Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Muhaimin et al., (2023) menjelaskan bahwa dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia merupakan bagian pertama dan paling mendasar dari Profil Pelajar Pancasila, yang secara langsung mencerminkan karakter religius.

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa kegiatan mentoring memiliki peran penting dan strategis dalam pembinaan karakter religius siswa. Maulida Risa, (2022) menemukan bahwa implementasi mentoring yang terprogram dengan baik mampu meningkatkan pemahaman keagamaan siswa secara kognitif sekaligus memperkuat praktik keagamaan mereka secara konsisten dan berkelanjutan. Meskipun penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa kegiatan mentoring memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa secara kognitif dan praktis (Risa, 2022), mayoritas literatur masih sangat terbatas dalam mengkaji tata kelola manajerial program tersebut di tingkat sekolah menengah pertama. Research gap yang fundamental dalam studi-studi arus utama terletak pada kecenderungan peneliti terdahulu yang hanya berfokus pada pengukuran pengaruh akhir mentoring terhadap hasil belajar atau karakter umum siswa. Sebaliknya, aspek perencanaan sistematis yang menjadi fondasi keberhasilan program sering kali diabaikan. Di sinilah letak kebaruan (novelty) penelitian ini, di mana kontekstualisasi dan dekonstruksi kritis dilakukan secara mendalam pada tata kelola ekosistem mentoring yang terstruktur, komprehensif, dan melibatkan sinergi lintas eksternal (guru, wali kelas, dan orang tua) berbasis dokumen kontrol ibadah terstruktur di SMP Swasta An Nizam Medan.

Berdasarkan kesenjangan teoretis dan fenomena empiris tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif implementasi kegiatan mentoring dalam pembinaan karakter religius siswa di SMP Swasta An Nizam Medan, dengan fokus rigid pada tiga dimensi utama yaitu perencanaan, pelaksanaan program, serta evaluasi pelaksanaannya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang mendalam, penelitian ini dirancang untuk membongkar dinamika riil di lapangan serta menghasilkan cetak biru (blueprint) praktis yang kaya akan data. Pada akhirnya, pencapaian tujuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa referensi teoretis yang berharga bagi para pendidik, pengelola sekolah, dan pengambil kebijakan dalam mendesain program pembinaan karakter religius berbasis mentoring yang berkelanjutan di lembaga pendidikan Islam lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi kegiatan mentoring dalam pembinaan karakter religius siswa di SMP Swasta An Nizam Medan. Pendekatan ini dipilih karena mampu

menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2026 dengan subjek penelitian yang terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, mentor, dan siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan mentoring. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap program mentoring yang dijalankan di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan mentoring serta perilaku religius siswa dalam keseharian di lingkungan sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta dampaknya terhadap pembinaan karakter religius siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip sekolah, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan. Penggunaan ketiga teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi sehingga meningkatkan keakuratan hasil penelitian (Kumala, 2022: 45).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa

Perencanaan kegiatan mentoring di SMP Swasta An Nizam Medan menunjukkan adanya pola manajemen pendidikan yang sistematis dan berbasis kolaborasi antar pemangku kepentingan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan kegiatan ini melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam sebagai koordinator, serta guru lain yang berperan sebagai mentor, termasuk mentor dari unit SMA dan SD yang masih dalam satu yayasan. Keterlibatan berbagai pihak tersebut mencerminkan bahwa kegiatan mentoring dirancang secara kolektif dan terintegrasi dalam sistem kelembagaan sekolah.

Dalam perspektif teori manajemen pendidikan, perencanaan yang melibatkan banyak aktor akan menghasilkan program yang lebih efektif karena adanya sinergi peran dan tanggung jawab (Mulyasa, 2022). Selain itu, (Aisyah & Fitriyah, 2024) menekankan bahwa pendekatan kolaboratif ini juga memperkuat keberlanjutan program mentoring sebagai bagian dari budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter religius siswa. Tujuan utama kegiatan mentoring difokuskan pada pembinaan karakter religius siswa melalui internalisasi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penjelasan Guru PAI yang mengungkapkan bahwa: “Yang paling utama itu akhlaknya, selain ibadah dengan akidah, karena pengaruh luar itu memang berdampak terhadap keyakinan dan akhlak mereka” (Rispani, 2026).

Ini menunjukkan adanya kesadaran institusional terhadap tantangan moral yang dihadapi peserta didik, khususnya dalam konteks perkembangan generasi Z.

Berdasarkan hasil lapangan, kegiatan mentoring tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa pemahaman materi keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembiasaan praktik ibadah dan internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perencanaan mentoring dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter religius yang menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi keyakinan, praktik ibadah, dan perilaku sosial dalam pembentukan kepribadian siswa (Majid & Andayani, 2022). Dengan

demikian, (Nuryanti et al., 2024) menekankan bahwa perencanaan kegiatan mentoring di sekolah ini telah mencerminkan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam secara komprehensif.

Dalam aspek metode, kegiatan mentoring dirancang dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang variatif dan terstruktur. Metode ceramah digunakan sebagai sarana penyampaian materi, serta praktik ibadah dalam kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an menjadi bagian dari pembinaan ibadah siswa, serta penggunaan buku kontrol ibadah sebagai media evaluasi monitoring yang mencatat aktivitas religius siswa secara berkelanjutan, mulai dari pelaksanaan shalat, puasa sunnah, sedekah, hingga perilaku sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan mentoring tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan karakter siswa. Dalam teori evaluasi pendidikan, penggunaan instrumen monitoring secara kontiniu merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan program pembinaan karakter (Arikunto, 2021). Dengan demikian, (Qodratulloh et al., 2024) menjelaskan keberadaan buku kontrol ibadah menjadi bukti bahwa kegiatan mentoring dirancang secara sistematis dan berbasis evaluatif.

Berdasarkan hasil observasi perencanaan kegiatan mentoring di SMP Swasta An Nizam Medan dilakukan secara sistematis dan terarah. Sebelum kegiatan mentoring ini dilaksanakan, pihak sekolah bersama guru pembina terlebih dahulu menyusun jadwal mentoring serta menentukan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Materi yang dipersiapkan berfokus pada pembinaan karakter religius seperti kedisiplinan ibadah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, akhlak terhadap guru, serta adab dalam kehidupan sehari-hari yang mereka lakukan. Hal ini terlihat dari kesiapan mentor dalam membawa bahan materi, menentukan metode penyampaian, serta mempersiapkan suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Peneliti juga melihat bahwa sekolah memberikan dukungan terhadap kegiatan mentoring dengan menyediakan tempat pelaksanaan yang kondusif dan fasilitas pendukung lainnya. Dengan adanya perencanaan yang baik, kegiatan mentoring dapat berjalan lebih teratur dan mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Pelaksanaan Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa

Pelaksanaan kegiatan mentoring di SMP Swasta An Nizam Medan berlangsung secara terstruktur dan rutin sebagai bagian dari program pembinaan karakter religius siswa. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan mentoring dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu hari Kamis pada pukul 08.00 Wib sampai 09.10 Wib dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dan wajib diikuti oleh seluruh siswa dari kelas VII, VIII, dan IX. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum proses pembelajaran dimulai, yang menunjukkan adanya integrasi antara program pembinaan karakter dengan sistem akademik sekolah.

Informasi tersebut disampaikan oleh Guru PAI yang menjelaskan bahwa

“Penempatan waktu di awal pembelajaran menjadi strategi yang efektif dalam membangun kesiapan mental dan spiritual siswa sebelum menerima materi pelajaran”. (Rispani, 2026)

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter yang kuat dan berkelanjutan (Suyadi, 2020). Selain itu, pelaksanaan kegiatan secara terjadwal mencerminkan adanya komitmen institusional dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara sistematis (Mulyasa, 2022).

Secara operasional, pelaksanaan kegiatan mentoring ini memiliki 20 kelompok putra dan putri, serta 20 orang pementor. Adapun 10 kelompok Putra yaitu 7 kelompok berada di masjid, 2 kelompok berada di perpustakaan dan 1 kelompok berada di rooftop. 10 kelompok Putri yaitu 1 kelompok di kelas VII Hasyim Ashari, 1 kelompok di kelas VII Ahmad Dahlan, 1 kelompok di

kelas VII Kihajar Dewantara, 1 kelompok di kelas VIII Hasyim Ashari, 1 kelompok di kelas VIII Ahmad Dahlan, 1 kelompok di kelas VIII Kihajar Dewantara, 1 kelompok di kelas VIII Agus Salim, 1 kelompok di kelas IX Hasyim Ashari, 1 kelompok di kelas IX Ahmad Dahlan, 1 kelompok di kelas IX Kihajar Dewantara. Kegiatan mentoring dilakukan dalam kelompok kecil atau halaqah yang terdiri dari delapan sampai sepuluh siswa dengan satu orang mentor sebagai pembimbing. Pola ini memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intensif antara mentor dan peserta didik, sehingga proses pembinaan karakter dapat berlangsung secara lebih personal dan efektif. Dalam praktiknya, siswa dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dengan lokasi pelaksanaan yang bervariasi, seperti di dalam kelas, masjid, perpustakaan, maupun area terbuka sekolah.

Model pembelajaran berbasis kelompok kecil ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya interaksi interpersonal dalam membentuk sikap dan perilaku (Bandura, 2018). Dengan demikian, pelaksanaan mentoring tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga relasional. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan mentoring memiliki tahapan yang sistematis. Kegiatan diawali dengan pembukaan yang biasanya dipandu oleh siswa, kemudian mentor menyapa dan menanyakan kabar siswa untuk menciptakan suasana yang hangat dan nyaman. Setelah itu, siswa membaca ayat suci Al-Qur'an, yang kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh mentor sekaligus mengajak siswa untuk mentadabburi makna dari ayat tersebut. Selanjutnya, kegiatan diisi dengan sesi diskusi atau Tanya jawab agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan. Terakhir, kegiatan ditutup dengan penutup sebagai akhir dari rangkaian mentoring.

Tahapan ini menunjukkan adanya alur pedagogis yang jelas dalam kegiatan mentoring, sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius. Selain itu, metode yang digunakan oleh mentor cenderung variatif, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Berdasarkan temuan lapangan, pendekatan interaktif ini dinilai mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan sekaligus mendorong perubahan pola pikir yang lebih religius. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara peserta didik dan lingkungan belajarnya (Johnson, 2020). Oleh karena itu, pelaksanaan mentoring tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Kegiatan mentoring ini berhasil mengintegrasikan pembinaan akidah dan ibadah melalui pendekatan kontekstual (tadabur Al-Qur'an) serta sistem pemantauan berlapis (buku kontrol) yang melibatkan mentor, wali kelas, dan orang tua. Namun, secara kritis, model pembinaan ini sangat bergantung pada validitas pengawasan eksternal dan rentan menciptakan formalitas kedisiplinan semata jika buku kontrol tidak diimbangi dengan internalisasi kesadaran spiritual yang murni. Tanpa evaluasi mendalam terhadap respons siswa di luar pengawasan bersama ini, program berisiko terjebak pada rutinitas formalitas semata, bukan membentuk karakter religius yang mandiri dan autentik.

Dalam aspek akhlak, kegiatan mentoring di SMP Swasta An Nizam Medan juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mentor membiasakan siswa untuk bersikap sopan santun, menghormati guru, menjaga adab berbicara, serta membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya. Interaksi yang hangat antara mentor dan siswa membuat proses pembinaan akhlak berlangsung lebih efektif karena siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga melihat keteladanan secara

langsung dari mentor. Selain itu, kegiatan diskusi dan sharing dalam mentoring membantu siswa untuk lebih terbuka dalam penyampaian permasalahan serta belajar memahami nilai-nilai islami dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kegiatan mentoring tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga membentuk akhlakul karimah yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Hal ini sejalan dengan Hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. Hadis tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan mengajar merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter religius. Dalam konteks mentoring, mentor berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami ajaran Islam, sementara siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مَنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَفْرَأُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةٍ عُثْمَانُ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعِدِي هَذَا [صحيح] - [رواه البخاري] - [صحيح البخاري: 5027]

Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal, telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman radhiallahu'anhu, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." Abu Abdurrahman membacakan (Al-Qur'an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini." (HR. Sahih Bukhari No. 5027)

Menurut Imam Al-Bukhari dalam kitab *Fadhā'il al-Qur'ān*, menjelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an kemudian mengajarkannya kepada orang lain. Hadis ini menunjukkan pentingnya proses pembinaan, pengajaran, dan pendampingan dalam pendidikan Islam. Kegiatan mentoring menjadi salah satu bentuk implementasi dari ajaran tersebut, karena di dalamnya terdapat proses belajar Al-Qur'an, pembinaan akhlak, pemberian nasihat, dan penguatan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan. Melalui kegiatan mentoring, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. (Al-Bukhari, 2002: 1253-1254).

Menurut Musbikin (2021), pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan religius melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Samani (2013), menjelaskan bahwa pemahaman moral menjadi dasar dalam membentuk kesadaran etis peserta didik. Sementara itu, moral feeling berkaitan dengan aspek emosional yang mendorong individu untuk mencintai dan menghargai nilai-nilai kebaikan. Gunawan (2012), menyatakan bahwa dimensi afektif sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai dalam diri peserta didik.

Dalam pembinaan karakter religius, hadis ini menegaskan bahwa standar kebaikan seorang siswa tidak hanya diukur dari aspek kognitif semata, melainkan dari kedekatan dan interaksinya dengan Al-Qur'an. Melalui mentoring, terjadi proses *ta'allama* (belajar) bagi siswa dan *'allama* (mengajar) bagi mentor, yang membentuk ekosistem nilai-nilai islami di lingkungan sekolah. Aktivitas mempelajari Al-Qur'an dalam kelompok kecil ini menjadi sarana internalisasi karakter, karena Al-Qur'an merupakan *kalamullah*. Dengan demikian, mentoring di SMP Swasta An-Nizam bukan sekadar rutinitas bimbingan agama, melainkan upaya strategis untuk mencetak

generasi yang berkualitas (*khairukum*) yang memiliki kemantapan spiritual dan keluhuran budi pekerti.

Pemilihan waktu pagi dan variasi metode terbukti efektif meningkatkan partisipasi serta kesadaran religius siswa di SMP Swasta An-Nizam Medan. Namun, klaim efektivitas ini kontradiktif dengan adanya indikasi kejenuhan (rasa bosan) pada sebagian peserta. Rasa bosan tersebut merupakan alarm kritis bahwa variasi metode pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan siswa, sehingga evaluasi efektivitas tidak boleh mengabaikan tantangan ini agar program tidak terjebak dalam formalitas rutinitas pagi.

kegiatan mentoring dapat menjadi salah satu sarana yang efektif dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter, khususnya dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik (Permendikbud, 2018: 3-4). kegiatan mentoring dapat menjadi salah satu sarana pembinaan karakter religius yang mendukung tercapainya tujuan Penguatan Pendidikan Karakter di lingkungan sekolah (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017: 16).

Dalam pendidikan karakter religius, mentoring menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh mentor. Allah SWT berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 125, yakni:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” QS.An-Nahl :125.(Qur’an Kemenag, 2022)

Tafsir jalalain menjelaskan Wahai Muhammad, ajaklah manusia menuju jalan tuhanmu yakni islam (hikmah) dengan kitab yang diturunkan pedamu yaitu Al- Quran (dan peringatan serta pelajaran yang baik serta nasihat yang menyejukan hati. Serta berilah bantahan kepada mereka dengan bantahan yang elok. Serulah mereka agar mengesakan Allah dalam beribadah dengan menunjukan kepada mereka akan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah atau menggunakan bukti-bukti yang nyata. Sungguh tuhanmu adalah Dzat Yang Maha Mengetahui siapa saja yang berpaling dari jalan-Nya dan maha mengetahui siapa saja yang mendapat petunjukNya. Oleh karenanya Dia membalas atas perbuatan yang mereka lakukan. (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2001).

Indrawati (2025) menjelaskan bahwa kegiatan pendampingan keagamaan melalui mentoring dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah secara konsisten. Hal ini sejalan dengan Amin et al., (2024) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai religius lebih efektif dilakukan melalui interaksi langsung dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, mentoring menjadi pendekatan yang relevan dalam membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan. S et al., (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan mentoring sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara mentor dan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Iqbal et al. (2021) yang menyatakan bahwa mentoring memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran yang berbasis pengalaman. Dengan demikian, mentoring tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter yang efektif dalam lingkungan pendidikan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung selama sesi mentoring berlangsung, tampak jelas bahwa suasana pembelajaran dalam kelompok halaqah berjalan dengan hangat, akrab, dan penuh keterlibatan aktif. Peneliti mengamati bahwa mentor tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, melainkan secara konsisten mendorong siswa untuk bertanya, berbagi pengalaman ibadah, dan merefleksikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Proses tadabbur Al-Qur'an yang dilaksanakan dalam kelompok kecil menciptakan suasana kontemplatif yang mendalam, di mana siswa tampak sungguh-sungguh memaknai ayat yang dibaca dan mengaitkannya dengan realita kehidupan mereka. Interaksi personal yang terjalin antara mentor dan siswa berjalan layaknya hubungan kakak-adik yang saling mempercayai, sehingga proses internalisasi nilai-nilai religius dapat berlangsung secara lebih baik, tulus, dan melekat kuat dalam diri setiap siswa.

3. Evaluasi Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa

Evaluasi kegiatan mentoring merupakan bagian penting dalam mengetahui tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuan pembinaan karakter religius siswa. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan, ketercapaian tujuan pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat jalannya program. Dalam konteks pendidikan karakter, evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses pelaksanaan program secara menyeluruh. Menurut Arikunto (2021), evaluasi pendidikan berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kegiatan mentoring di SMP Swasta An Nizam Medan menunjukkan hasil yang positif dalam pembinaan karakter religius siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, kebiasaan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta perubahan sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara, serta penggunaan buku kontrol ibadah menunjukkan bahwa kegiatan mentoring tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa mentoring telah berfungsi sebagai sarana pembinaan yang efektif dalam mengembangkan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Dalam aspek akidah, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan mentoring mampu memperkuat keyakinan dan kesadaran spiritual siswa. Melalui penyampaian materi keislaman, tadabbur Al-Qur'an, serta pemberian nasihat yang dilakukan secara rutin, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Pada aspek ibadah, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa dalam menjalankan berbagai bentuk ibadah harian. Pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelaksanaan salat tepat waktu, serta pengisian buku kontrol ibadah menjadi indikator penting yang menunjukkan perkembangan religius siswa. Evaluasi pada aspek akhlak juga menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik, seperti bersikap sopan kepada guru, menjaga adab berbicara, menghargai teman, serta memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap tugas dan kewajiban mereka sebagai pelajar.

Berdasarkan hasil evaluasi, keberhasilan kegiatan mentoring didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah secara aktif memantau jalannya kegiatan mentoring dan memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program. Dukungan tersebut juga terlihat dari keterlibatan guru-guru yang bersedia menjadi mentor serta berpartisipasi dalam proses pembinaan siswa.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pembina mentoring yang menyatakan bahwa

“Faktor pendukung pertama, kepala sekolah terus guru-guru juga, orang tua siswa juga” (Yani, 2026).

Dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak tersebut menunjukkan adanya komitmen bersama dalam mewujudkan pembinaan karakter religius siswa secara optimal. Selain dukungan dari pihak sekolah, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung yang sangat penting.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru PAI menjelaskan bahwa
“Setiap parenting itu kita kasih tahu orang tua itu antusias” (Rispani, 2026).

Antusiasme orang tua terlihat melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan parenting serta kesediaan memantau perkembangan ibadah siswa melalui buku kontrol ibadah yang dibawa pulang setiap hari. Keterlibatan keluarga dalam proses pembinaan memberikan penguatan terhadap nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzieyah & Suyatno, (2024) yang menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Faktor pendukung lainnya yang ditemukan dalam evaluasi program adalah adanya sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur melalui penggunaan buku kontrol ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru PAI menjelaskan bahwa

“Siswa mencatat aktivitas ibadah harian dan itu diparaf oleh orang tuanya, wali kelas, serta kepala sekolah” (Rispani, 2026).

Sistem ini memungkinkan seluruh pihak yang terlibat untuk memantau perkembangan religius siswa secara berkelanjutan. Keberadaan buku kontrol ibadah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan yang membantu siswa membangun kedisiplinan dalam menjalankan berbagai aktivitas keagamaan. Oleh karena itu, sistem monitoring tersebut menjadi salah satu komponen penting yang mendukung efektivitas kegiatan mentoring.

Meskipun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan adanya beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan mentoring. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara, mentor menyatakan bahwa:

“Kalau untuk yang menghambat, mungkin di waktu sebenarnya idealnya 2 jam setengah” (Yani, 2026).

Keterbatasan waktu tersebut disebabkan oleh padatnya jadwal pembelajaran serta berbagai program sekolah lainnya yang juga harus dilaksanakan. Kondisi ini menyebabkan proses pembinaan belum dapat dilakukan secara maksimal sesuai dengan kebutuhan ideal program mentoring. Temuan ini sejalan dengan penelitian Faiz et al., (2021) yang menyebutkan

bahwa keterbatasan alokasi waktu merupakan salah satu kendala utama dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Selain faktor waktu, hasil evaluasi juga menunjukkan adanya variasi tingkat minat dan partisipasi siswa selama kegiatan mentoring berlangsung. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, namun masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kejenuhan atau kurang aktif dalam mengikuti kegiatan. Perbedaan karakteristik dan latar belakang siswa menyebabkan respons terhadap kegiatan mentoring tidak selalu sama. Oleh karena itu, mentor dituntut untuk terus melakukan inovasi dalam metode penyampaian materi agar kegiatan mentoring tetap menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, tantangan tersebut dapat diminimalkan sehingga efektivitas kegiatan mentoring dapat terus ditingkatkan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan mentoring di SMP Swasta An Nizam Medan telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembinaan karakter religius siswa. Keberhasilan program didukung oleh sinergi antara kepala sekolah, guru, mentor, dan orang tua, serta adanya sistem monitoring yang terstruktur melalui buku kontrol ibadah. Meskipun masih terdapat beberapa hambatan, terutama terkait keterbatasan waktu dan variasi partisipasi siswa, kegiatan mentoring tetap menjadi program yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa, baik pada aspek akidah, ibadah, maupun akhlak. Oleh karena itu, program mentoring perlu terus dikembangkan dan disempurnakan agar mampu memberikan dampak yang lebih optimal terhadap pembinaan karakter religius siswa di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi kegiatan mentoring di SMP Swasta An Nizam Medan berhasil mentransformasi pembinaan karakter religius siswa dari sekadar pengajaran doktrinal menjadi sebuah sistem tata kelola manajerial yang sistematis dan kolaboratif. Melalui formula halaqah mingguan berkapasitas 8–10 siswa serta integrasi buku kontrol ibadah, program ini terbukti berkontribusi positif dalam memperkuat fondasi akidah, meningkatkan kesadaran ibadah, dan memperbaiki akhlak siswa sehari-hari. Implikasi teoritis dan praktis dari temuan ini membuktikan bahwa pembentukan karakter religius yang efektif tidak dapat bertumpu pada transfer pengetahuan linear di kelas semata, melainkan menuntut adanya ekosistem pengawasan terintegrasi yang menyinergikan peran aktif kepala sekolah, guru, mentor, dan orang tua sebagai instrumen monitoring terstruktur.

Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan Meskipun program ini terbukti efektif sebagai strategi pembentukan karakter holistik, efektivitas pelaksanaannya masih terbentur pada keterbatasan alokasi waktu operasional dan disparitas tingkat partisipasi aktif siswa di dalam kelompok. Selain itu, keterbatasan metodologis riset ini terletak pada ruang lingkup kualitatif deskriptif yang bersifat lokal dan homogen di satu sekolah, sehingga daya generalisasi hasilnya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk mengadopsi pendekatan metode kombinasi (mixed-methods) lintas sekolah guna mengukur korelasi kuantitatif program mentoring ini terhadap retensi perilaku religius siswa. Riset masa depan juga perlu mengeksplorasi variabel baru, seperti digitalisasi sistem monitoring ibadah (aplikasi berbasis ponsel) dan efektivitas pelatihan kreativitas mentor dalam mengatasi variasi kejenuhan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Fitriyah, N. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 301–313. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.770>
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuthi, J. (2001). Tafsir al-Jalalain. Beirut: Dar al-Fikr
- Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 295–312. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2950>
- Arikunto, S. (2021). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3. Bumi Aksara.
- Bida, D. R., & Sihotang, H. (2023). Analisis Pengaruh Kegiatan Mentoring terhadap Perkembangan Karakter dan Motivasi Belajar Peserta Didik SMA Kristen Barana. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29102–29109. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11655>
- Dee-Price, B. J. M. (2020). Response to Johnson (2020), A voice for research and a voice for life. Providing participant communication supports. Commentary on Dee-Price (2020). *Research and Practice in Intellectual and Developmental Disabilities*, 7(2), 152–153. <https://doi.org/10.1080/23297018.2020.1807397>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766–1777. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Fauzieyah, L. U., & Suyatno, S. (2024). Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 306–318. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7092>
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: konsep dan implementasi*. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=j6yqMQEACAAJ>
- Indrawati, J. (2025). Pendampingan Kegiatan Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Religius Pada Siswa SMK di Wilayah Pesisir. *Filantropis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 99–106. <https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i2.3570>
- Iqbal, M., Yulastri, W., & Adison, J. (2021). Kontribusi Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Jujur Peserta Didik. *Journal of Education Research*, 2(4), 151–156. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i4.68>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama RI. <https://quran.kemenag.go.id>
- Kementerian Agama RI. (2019). Ensiklopedia Hadis Digital. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan Pedoman*. <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>
- Kurahman, O. T., Yulianti, H., & Azzahra, F. N. (2025). The EFEKTIVITAS PROGRAM MENTORING DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP SIKAP RELIGIUS SISWA SMA PU AL BAYAN CENDEKIA CIANJUR: program pendampingan, iklim sekolah, sikap keagamaan, pendidikan karakter, siswa SMA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 292–312.
- Lickona, T. (2018). Pendidikan Karakter. Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media.
- Maulida Risa. (2022). Implementasi Kegiatan Mentoring Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 3 Sd Islam Al-Azhar 15 Pamulang. *Jakarta: FITK UIN Syarif ...*, 27,28.
- Muhaimin, Y., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Smpit An-Nur Al-Mustafa Karawang. *Tambusai*, 7(2), 13606. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8557>
- Mulyasa, E. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter. Bumi Aksara
- Musbikin, I. (2021). *Tentang pendidikan karakter dan religius dasar pembentukan karakter*. Nusamedia.
- Nuryanti, N., Hidayat, H., Sibaweh, I., Amin, K., & Fitri, A. (2024). Pendidikan Karakter Religius Berbasis Internalisasi Pendidikan Tauhid pada Siswa Sekolah Dasar Islam

- Terpadu (SDIT). *Journal of Education Research*, 5(4), 4348–4354.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1596>
- Permendikbud. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 ten. In *Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*.
[https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud Tahun2018 Nomor20.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf)
- S, W. Q., Hazma, H., Mauluddi, H. A., & Rahman, R. (2024). Mentoring karakter keagamaan mahasiswa: respon dan implikasi. *Humanika*, 24(2), 151–160.
<https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.73143>
- Samani, M. (2013). *Pendidikan karakter konsep dan model*. PT Remaja Rosdakarya.
<https://books.google.co.id/books?id=aiGotQEACAAJ>
- Suyadi, M. P. I. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Pt Remaja Rosdakarya.
<https://books.google.co.id/books?id=lbDjnQAACAAJ>
- Zakiyah, B. Z., Astutik, A., Hidayah, D. N., & Komariyah, E. (2023). Relevansi pembinaan karakter religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa MI Nurul Mun'im Karanganyar Paiton Probolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 4(3), 310–317